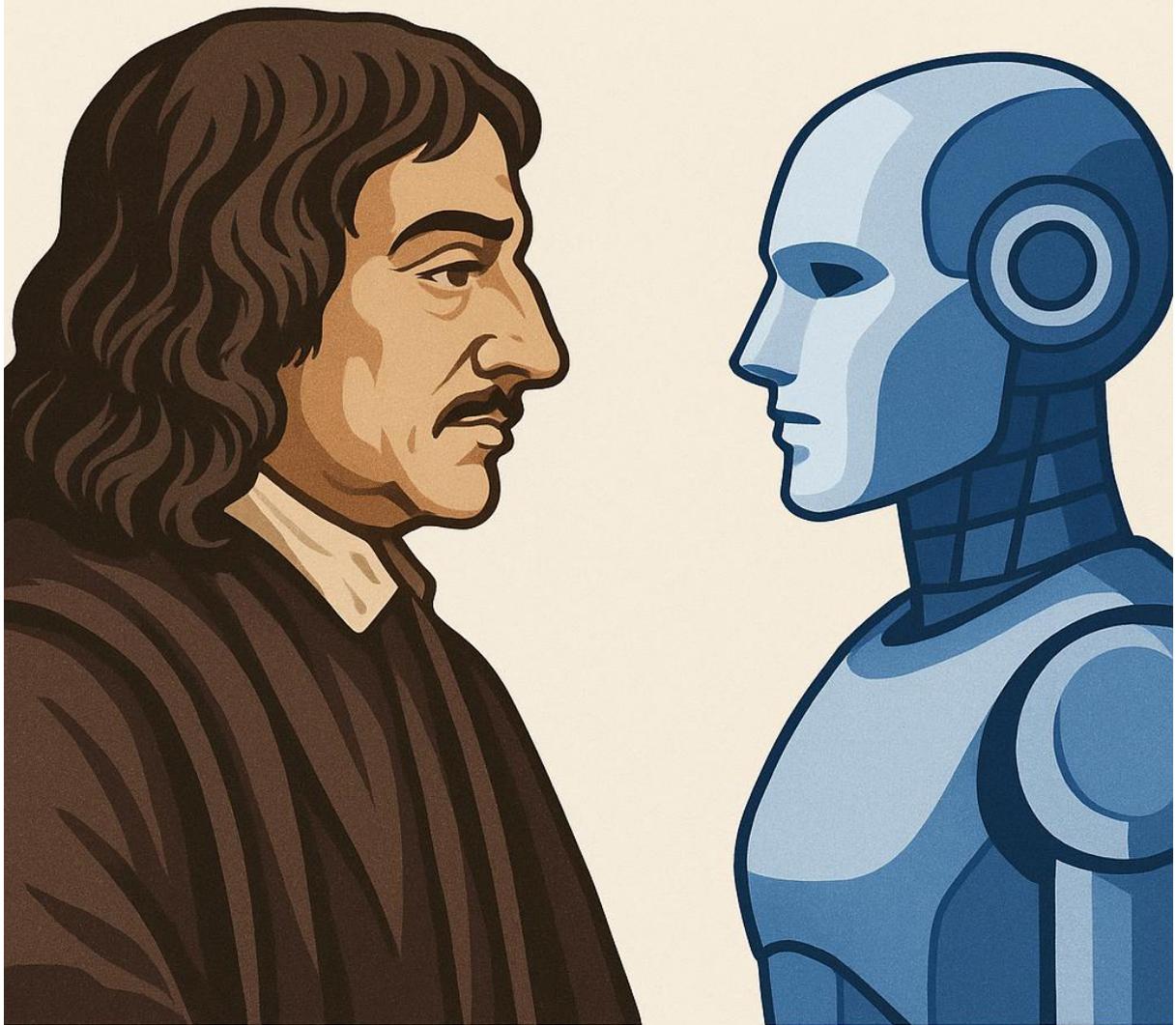


Tokoh Filsuf AI vs Fokus Pemikirannya



Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988)

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar IPB-University, Bogor (2005-2006)

Ketua Senat Akademik IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS

rudyct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

17 Agustus 2025

Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

Pertanyaan “*Siapa saja para filsuf AI?*” bisa dipahami dalam beberapa cara. Tidak ada satu orang yang disebut secara resmi sebagai “*filsuf AI*”, tetapi ada sejumlah filsuf kontemporer dan klasik yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam memahami, mengkritisi, dan merumuskan implikasi filosofis dari kecerdasan buatan. Berikut penjelasannya secara formal:

1. Filsuf Klasik yang Memberi Fondasi bagi AI

Beberapa pemikir sebelum era komputer modern telah meletakkan dasar bagi pertanyaan filosofis tentang kecerdasan dan mesin:

- **René Descartes (1596–1650)** → dengan *cogito ergo sum*, ia mengajukan pertanyaan tentang kesadaran, pikiran, dan tubuh. Pertanyaan ini masih relevan dalam diskusi apakah AI bisa memiliki “kesadaran.”
 - **Gottfried Wilhelm Leibniz (1646–1716)** → dengan kalkulus dan gagasan *characteristica universalis*, ia membayangkan bahasa simbolik universal yang mirip dengan logika komputer.
 - **Alan Turing (1912–1954)** → sering dianggap sebagai “*bapak AI*”. Dalam esainya *Computing Machinery and Intelligence* (1950), ia mengajukan pertanyaan provokatif: “*Can machines think?*” dan memperkenalkan *Turing Test*.
-

2. Filsuf Kontemporer AI

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

Banyak filsuf modern mengkhususkan diri menelaah AI dari perspektif etika, epistemologi, hingga ontologi:

- **John Searle** → dengan *Chinese Room Argument* (1980), ia mempertanyakan apakah komputer benar-benar “memahami” atau hanya memanipulasi simbol.
- **Hubert Dreyfus** → dalam bukunya *What Computers Can't Do* (1972), ia mengkritik pendekatan AI simbolik dan menekankan pentingnya pengalaman manusia dan keterlibatan dunia nyata.
- **Nick Bostrom** → filsuf di Oxford, dikenal dengan bukunya *Superintelligence* (2014), yang membahas potensi risiko eksistensial AI.
- **Luciano Floridi** → mengembangkan filsafat informasi dan etika AI, melihat AI bukan hanya alat, tetapi bagian dari ekosistem informasi global.
- **Thomas Metzinger** → berfokus pada kesadaran, etika neuroteknologi, dan pertanyaan apakah AI bisa mengalami *phenomenal consciousness*.

3. AI sebagai Subjek Filsafat

AI kini menjadi objek filsafat tersendiri, dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar:

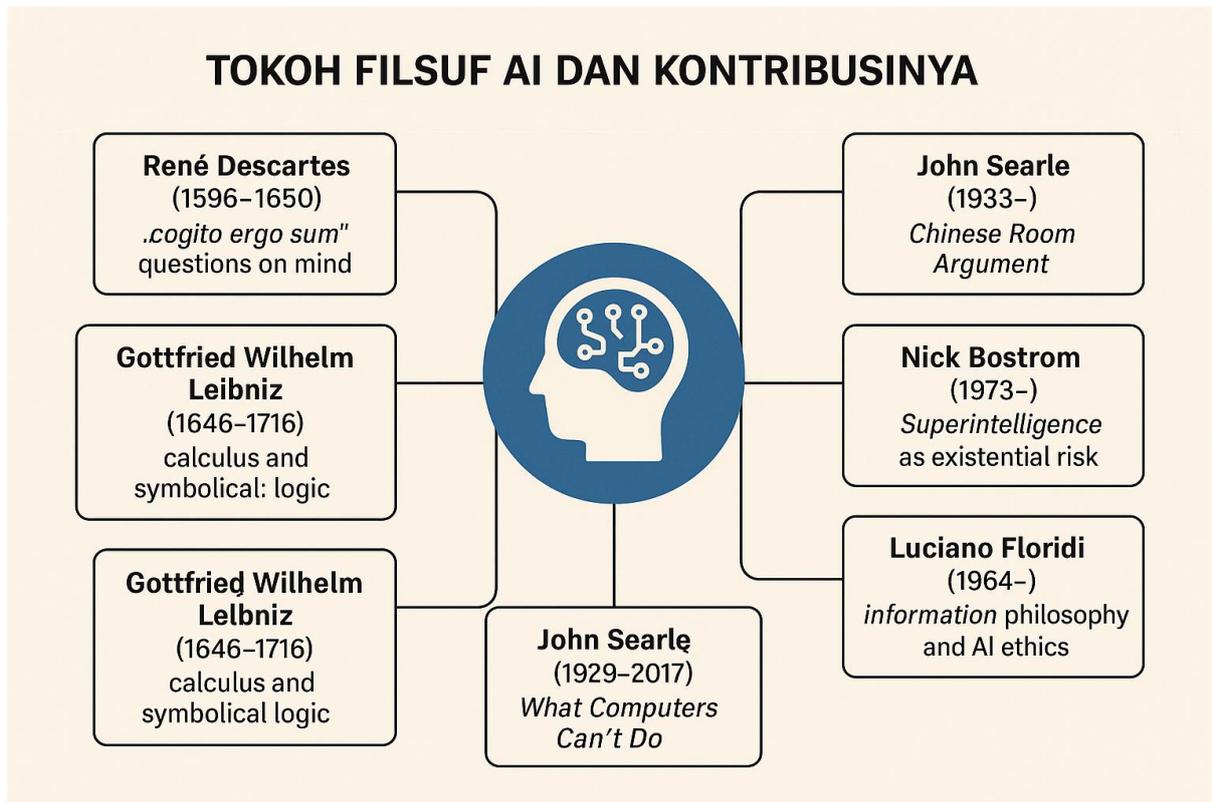
- **Ontologi:** Apakah AI bisa memiliki “keberadaan” yang setara dengan manusia?
- **Epistemologi:** Apakah AI benar-benar “tahu” sesuatu, atau hanya memproses data?
- **Etika:** Siapa yang bertanggung jawab atas keputusan AI—pencipta, pengguna, atau sistem itu sendiri?
- **Teologi-filosofis:** Apakah penciptaan AI oleh manusia dapat disamakan dengan “co-creator” dalam mandat budaya?

4. Kasus Reflektif

Sebagai contoh, perdebatan tentang **ChatGPT dan LLM (Large Language Models)**:

- Pendukung (seperti Floridi) menilai AI sebagai *artefak epistemik* yang memperluas kapasitas manusia.
- Kritikus (seperti Searle atau Dreyfus, bila masih hidup) mungkin mengatakan AI hanya “meniru” kecerdasan tanpa makna intrinsik.
- Bostrom mengingatkan bahwa jika AI terus berkembang, konsekuensinya bisa menjadi ancaman eksistensial bagi umat manusia.

👉 Jadi, “*filsuf AI*” bukanlah satu orang, melainkan sekelompok pemikir lintas zaman yang menelaah relasi antara **pikiran, mesin, dan makna**—mulai dari Descartes dan Turing hingga Bostrom dan Floridi.



Berikut **Refleksi dan Diskusi** untuk melengkapi tema “*Tokoh Filsuf AI dan Kontribusinya*” disajikan dalam format naratif akademik, terbagi ke dalam beberapa subbagian agar lebih runtut:

Refleksi dan Diskusi:

Tokoh Filsuf AI dan Kontribusinya

1. Pendahuluan: Mengapa Filsafat Penting bagi AI

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sering kali dipandang semata-mata sebagai hasil rekayasa teknologi: algoritma, komputasi, dan data. Namun, di balik itu semua, terdapat pertanyaan-pertanyaan mendasar yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga filosofis. Pertanyaan seperti “*Apa arti berpikir?*”, “*Apakah mesin bisa memahami?*”, atau “*Apakah kecerdasan buatan dapat memiliki kesadaran?*” adalah pertanyaan filosofis klasik yang kini mendapat bentuk baru di era digital.

Filsafat membantu menyoroti dua dimensi utama dalam perkembangan AI. Pertama, **dimensi epistemologis**—yakni bagaimana kita mengetahui sesuatu, dan sejauh mana AI dapat disebut “tahu.” Kedua, **dimensi etis**—yakni tanggung jawab moral dan implikasi sosial dari penggunaan AI. Karena itu, filsuf AI dapat dipahami sebagai para pemikir yang mencoba membongkar asumsi, menyusun kerangka konseptual, sekaligus mengkritisi arah perkembangan teknologi ini.

2. Jejak Filsafat Klasik: Descartes dan Leibniz

2.1 René Descartes: Cogito dan Pertanyaan tentang Pikiran

Descartes dengan ungkapan terkenalnya *cogito ergo sum* membuka horizon refleksi tentang hubungan pikiran dan tubuh. Dalam konteks AI, refleksi Cartesian memberi inspirasi pada pertanyaan: apakah kesadaran

hanyalah produk aktivitas kognitif (seperti komputasi), atau ada kualitas eksistensial yang unik pada manusia?

Para peneliti AI generasi awal sering terinspirasi dari dualisme Cartesian—pikiran sebagai perangkat logis yang bisa dipisahkan dari tubuh. Hal ini tercermin dalam upaya membangun sistem *symbolic AI*, yang mencoba meniru nalar manusia melalui aturan-aturan logika.

2.2 Gottfried Wilhelm Leibniz: Kalkulus dan Logika Simbolik

Leibniz adalah visioner yang membayangkan “mesin universal” berbasis logika simbolik, jauh sebelum komputer ditemukan. Ia menyebut gagasan ini sebagai *characteristica universalis*—bahasa universal untuk mengekspresikan semua pengetahuan.

Relevansinya terhadap AI sangat jelas: model matematika, logika formal, dan representasi simbolik adalah fondasi awal pengembangan mesin berpikir. Bisa dikatakan, Leibniz adalah “filsuf komputasi” yang mendahului zamannya.

Refleksi ini menunjukkan bahwa ide AI bukanlah sepenuhnya produk abad ke-20, tetapi bagian dari tradisi panjang filsafat Barat.

3. Alan Turing: Pertanyaan tentang Mesin yang Berpikir

Turing menandai transisi dari filsafat ke komputasi modern. Pertanyaan dalam esainya (1950), “*Can machines think?*”, masih menjadi titik pijak bagi hampir semua perdebatan filsafat AI.

3.1 Turing Test

Ujian Turing bukan sekadar tes teknis, melainkan sebuah kerangka filsafat praktis: jika sebuah mesin bisa berinteraksi layaknya manusia tanpa dibedakan, apakah kita perlu menyebutnya “cerdas”?

3.2 Refleksi Kritis

Pertanyaan Turing menggeser perdebatan dari “*apa itu pikiran*” ke “*bagaimana kita mengenali kecerdasan.*” Inilah yang membuatnya sangat

relevan bagi era chatbot, *large language models* (LLM), dan sistem generatif seperti GPT.

Namun, kritik datang dari filsuf seperti John Searle yang menilai Turing Test terlalu dangkal karena hanya mengukur kemampuan “meniru,” bukan “memahami.”

4. Kritik terhadap AI Simbolik: Hubert Dreyfus

Dreyfus adalah salah satu filsuf yang paling vokal mengkritik AI. Dalam bukunya *What Computers Can't Do* (1972), ia menegaskan bahwa AI berbasis simbolik gagal memahami *tacit knowledge* atau pengetahuan implisit yang dimiliki manusia.

4.1 Intuisi, Tubuh, dan Dunia Nyata

Menurut Dreyfus, manusia tidak berpikir hanya dengan aturan logika, tetapi melalui keterlibatan praktis dengan dunia—sesuatu yang disebutnya *being-in-the-world* (dipengaruhi Heidegger). Mesin, kata Dreyfus, tidak bisa begitu saja mereplikasi konteks pengalaman ini.

4.2 Relevansi di Era Deep Learning

Menariknya, prediksi Dreyfus mendapat pembenaran parsial. AI simbolik memang terbatas, dan gelombang AI modern beralih ke *machine learning* yang meniru pembelajaran berbasis pola. Namun, peringatan Dreyfus tetap relevan: tanpa pemahaman konteks manusiawi, AI tetap hanya alat, bukan subjek.

5. John Searle: Chinese Room dan Argumen tentang Pemahaman

5.1 The Chinese Room Argument

Eksperimen pikiran Searle (1980) menggambarkan seseorang yang berada dalam ruangan, menerima teks bahasa Mandarin, lalu merespons dengan aturan tanpa benar-benar memahami arti teks tersebut.

Analogi ini digunakan untuk menolak klaim bahwa komputer yang menjalankan program dapat “memahami” bahasa atau memiliki kesadaran.

5.2 Kritik terhadap AI sebagai “Strong AI”

Searle membedakan antara *weak AI* (AI sebagai alat simulasi kecerdasan) dan *strong AI* (AI benar-benar memiliki pikiran). Baginya, hanya otak biologis dengan kausalitas neurofisiologis yang bisa menghasilkan kesadaran.

5.3 Relevansi di Era ChatGPT

Perdebatan tentang apakah ChatGPT “mengerti” jawaban yang diberikannya sejatinya adalah perpanjangan dari argumen Searle. LLM mungkin sangat pintar dalam menghasilkan bahasa, tetapi apakah ia *mengerti* makna atau sekadar meniru pola?

6. Nick Bostrom: Risiko Eksistensial dari Superintelligence

6.1 Superintelligence

Dalam bukunya *Superintelligence* (2014), Bostrom berargumen bahwa perkembangan AI yang melampaui kecerdasan manusia bisa menjadi ancaman eksistensial terbesar umat manusia.

Ia mengemukakan skenario “orthogonality thesis”—yakni AI supercerdas bisa memiliki tujuan apa pun, termasuk yang tidak selaras dengan nilai manusia.

6.2 Diskusi Kritis

Refleksi Bostrom menimbulkan ketegangan: di satu sisi, AI menjanjikan kemajuan luar biasa; di sisi lain, ia bisa menciptakan bahaya yang tak terkendali. Filosofi Bostrom mengingatkan kita bahwa kemajuan teknologi harus dibarengi dengan kerangka etis dan regulasi global.

7. Luciano Floridi: Filsafat Informasi dan Etika AI

Floridi menekankan bahwa AI harus dipahami dalam konteks *infosfera*—dunia informasi tempat manusia dan mesin berinteraksi.

7.1 Etika AI

Baginya, pertanyaan utama bukan lagi “*apakah AI bisa berpikir?*” melainkan “*bagaimana AI membentuk relasi sosial, politik, dan epistemik?*”

Contohnya adalah masalah bias data, privasi, dan tanggung jawab algoritmik.

7.2 AI sebagai Artefak Epistemik

Floridi menyebut AI sebagai *artefak epistemik*—alat yang memperluas kapasitas pengetahuan manusia. Namun, karena alat ini ikut membentuk realitas sosial, maka kita harus mengembangkan *AI ethics* yang berbasis tanggung jawab kolektif.

8. Diskusi Lintas Tokoh

Jika kita membandingkan para filsuf AI, ada benang merah yang menarik:

- **Descartes dan Leibniz:** fondasi konseptual tentang pikiran dan logika.
- **Turing:** pertanyaan tentang pengenalan kecerdasan.
- **Dreyfus dan Searle:** kritik terhadap klaim “AI memahami” dan penekanan pada batas mesin.
- **Bostrom:** kewaspadaan akan risiko global.
- **Floridi:** fokus pada etika dan ekosistem informasi.

Diskusi ini memperlihatkan bahwa filsafat AI bergerak dari **ontologi pikiran**, ke **epistemologi pemahaman**, hingga **etika global**.

9. Kasus Reflektif: AI dalam Kehidupan Kontemporer

9.1 AI dalam Dunia Kerja

Apakah AI yang menggantikan tenaga kerja adalah sekadar “otomasi,” atau ia menimbulkan pertanyaan filosofis tentang nilai manusia dalam ekonomi? Pandangan Floridi tentang tanggung jawab kolektif menekankan pentingnya regulasi agar AI tidak memperdalam ketidakadilan.

9.2 AI dalam Pendidikan

AI seperti ChatGPT dapat memperluas akses belajar, tetapi apakah ini berarti AI “mengajar”? Atau, seperti kata Searle, AI hanya menyajikan pola tanpa pemahaman? Diskusi ini penting untuk refleksi para pendidik.

9.3 AI dan Agama

Pertanyaan teologis pun muncul: apakah menciptakan AI berarti manusia bertindak sebagai “co-creator”? Bagi sebagian filsuf teologi, hal ini perlu diimbangi dengan kerendahan hati, agar teknologi tidak menggantikan makna spiritual manusia.

10. Implikasi Etis dan Filosofis bagi Indonesia

Dalam konteks Indonesia, refleksi filsafat AI membawa implikasi:

- **Keadilan sosial:** Bagaimana memastikan AI tidak hanya menguntungkan perusahaan besar, tetapi juga mendukung UMKM?
 - **Regulasi:** Perlu etika AI nasional yang berpijak pada nilai Pancasila.
 - **Pendidikan:** Generasi muda perlu dilatih bukan hanya menggunakan AI, tetapi juga memahami konsekuensi filosofis dan etisnya.
-

11. Refleksi Akhir

Filsuf AI membantu kita menyadari bahwa teknologi bukanlah entitas netral. Ia membawa konsekuensi epistemologis (bagaimana kita tahu), ontologis (apa arti keberadaan), dan etis (apa yang harus kita lakukan).

AI mungkin lahir dari komputer, tetapi ia tumbuh di ruang filsafat. Dari Descartes hingga Floridi, dari Turing hingga Bostrom, perdebatan ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan tidak hanya soal "kecerdasan," melainkan juga soal "kemanusiaan."

Kesimpulan

Refleksi tentang filsuf AI mengajarkan bahwa teknologi harus dipandu oleh kebijaksanaan filosofis. Tanpa filsafat, AI hanya menjadi mesin; dengan filsafat, AI bisa menjadi sarana untuk memahami diri kita sendiri, sekaligus membangun masa depan yang lebih adil dan bermakna.

Berikut ditambahkan **Tabel Komparatif “Tokoh Filsuf AI vs Fokus Pemikirannya”** agar lebih mudah dipakai dalam pengajaran atau diskusi kelas.

Tabel Komparatif:

Tokoh Filsuf AI vs Fokus Pemikirannya

Tokoh	Era	Konsep Kunci	Fokus Pemikiran terhadap AI	Relevansi Kontemporer
René Descartes	Abad ke-17 (1596–1650)	<i>Cogito ergo sum</i> ; dualisme pikiran–tubuh	Menyoroti perbedaan antara pikiran dan tubuh. Inspirasi awal apakah pikiran bisa direduksi ke komputasi.	Pertanyaan tentang kesadaran mesin dan perbedaan antara otak biologis vs sistem digital.
Gottfried W. Leibniz	Abad ke-17 (1646–1716)	Kalkulus; <i>characteristica universalis</i>	Gagasan logika simbolik universal sebagai bahasa pengetahuan.	Fondasi logika formal dan algoritma dalam komputasi modern.
Alan Turing	Abad ke-20 (1912–1954)	<i>Turing Test</i> ; mesin universal	Pertanyaan “ <i>Can machines think?</i> ”; mengukur kecerdasan	Relevan dengan LLM (ChatGPT, Gemini) dan diskusi “apakah mesin

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

Tokoh	Era	Konsep Kunci	Fokus Pemikiran terhadap AI	Relevansi Kontemporer
Hubert Dreyfus	Abad ke-20 (1929–2017)	Kritik AI simbolik; <i>being-in-the-world</i>	<p>dari kemampuan meniru perilaku manusia.</p> <p>AI gagal meniru pengetahuan implisit manusia; intuisi dan pengalaman tubuh tidak bisa diprogram sepenuhnya.</p>	<p>cerdas atau sekadar meniru.”</p> <p>Kritik tepat pada AI simbolik; kini menjadi dasar kritik atas keterbatasan AI modern.</p>
John Searle	Abad ke-20 (1932–2024)	<i>Chinese Room Argument</i>	<p>Mesin tidak <i>memahami</i> bahasa, hanya memanipulasi simbol. Bedakan <i>weak AI</i> (alat) vs <i>strong AI</i> (pikiran).</p>	<p>Relevan dengan perdebatan tentang apakah ChatGPT benar-benar “mengerti” atau hanya meniru.</p>

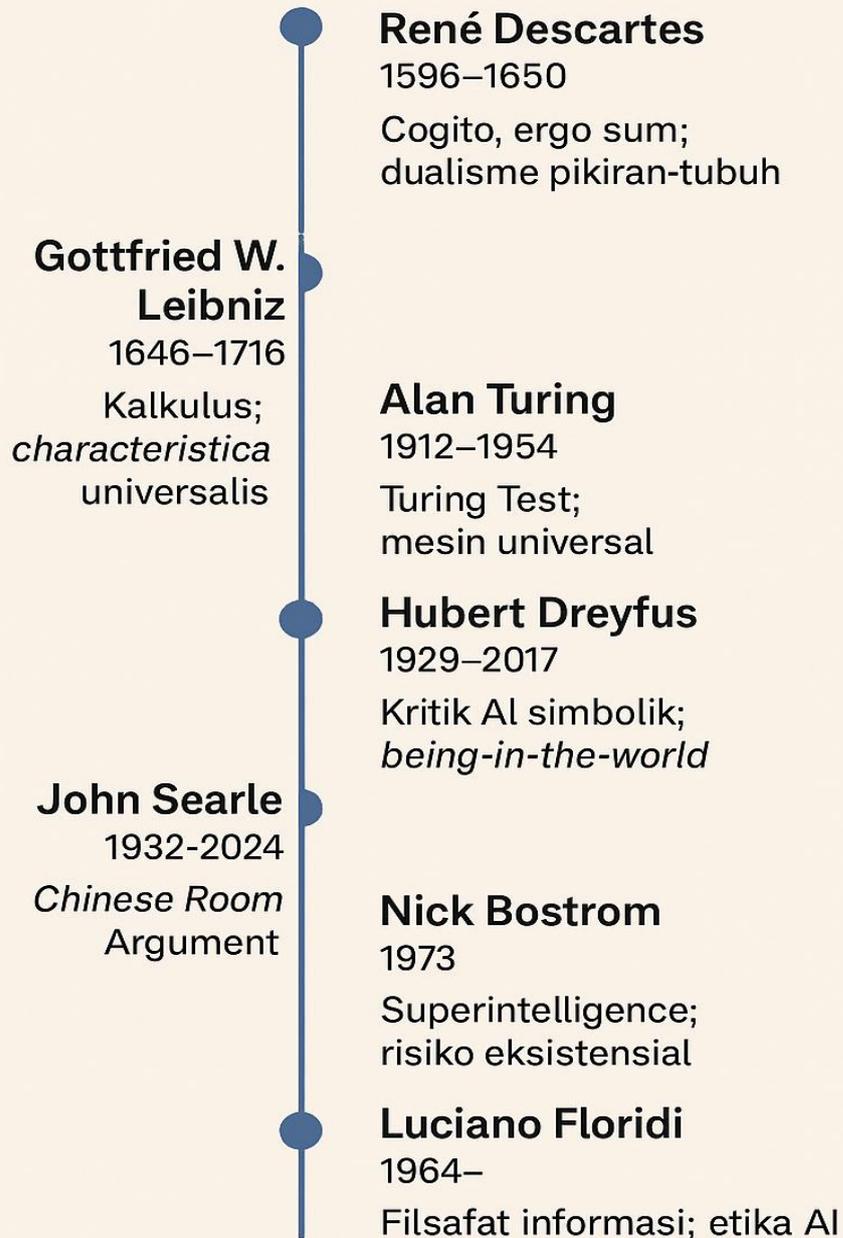
Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

Tokoh	Era	Konsep Kunci	Fokus Pemikiran terhadap AI	Relevansi Kontemporer
Nick Bostrom	Kontemporer (1973–)	<i>Superintelligence</i> ; risiko eksistensial	AI bisa melampaui kecerdasan manusia dan membawa ancaman global.	Memicu diskursus tentang regulasi AI global, risiko eksistensial, dan tata kelola AI.
Luciano Floridi	Kontemporer (1964–)	Filsafat informasi; etika AI	Fokus pada <i>infosfera</i> dan dampak sosial AI; AI sebagai <i>artefak epistemik</i> yang memperluas pengetahuan manusia.	Menjadi landasan <i>AI Ethics</i> , regulasi Eropa (EU AI Act), dan tata kelola data global.

Kegunaan Tabel dalam Bahan Ajar

- Bisa dijadikan **ringkasan cepat** untuk mahasiswa agar memahami peta tokoh.
- Dapat dipakai sebagai **basis diskusi perbandingan**, misalnya: mengapa Descartes fokus pada pikiran, sementara Floridi menekankan etika informasi.
- Membantu mahasiswa membedakan antara **fondasi klasik, kritik modern, dan etika kontemporer**.

Tokoh Filsuf AI vs Fokus Pemikirannya



Berikut penjelasan akademik mengenai **Chinese Room Argument** karya John Searle, yang merupakan salah satu argumen filsafat paling terkenal dalam perdebatan tentang kecerdasan buatan:

Chinese Room Argument – John Searle

1. Latar Belakang

Pada tahun 1980, John Searle, seorang filsuf dari University of California, Berkeley, mempublikasikan artikel berjudul *Minds, Brains, and Programs*. Dalam tulisan itu, ia memperkenalkan **Chinese Room Argument** untuk menentang klaim *strong AI*.

- **Strong AI** = pandangan bahwa program komputer (jika cukup kompleks) tidak hanya *mensimulasikan* kecerdasan, tetapi juga benar-benar *memiliki pikiran* dan *memahami*.
- **Weak AI** = pandangan bahwa program komputer hanyalah alat untuk *mensimulasikan* proses berpikir, tanpa benar-benar memiliki kesadaran atau pemahaman.

Searle berargumen bahwa **Strong AI keliru**, karena komputer hanya menjalankan manipulasi simbol formal, tanpa pemahaman terhadap makna.

2. Eksperimen Pikiran "Chinese Room"

Searle meminta kita membayangkan skenario berikut:

1. Ruang Tertutup

Searle sendiri (yang tidak bisa berbahasa Mandarin) berada di dalam sebuah ruangan tertutup.

2. Instruksi Simbolik

Di dalam ruangan ada buku aturan (instruction manual) yang sangat detail berisi bagaimana memanipulasi karakter-karakter

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

Mandarin berdasarkan bentuk simbolik (syntax), tanpa perlu tahu arti.

3. Interaksi dengan Dunia Luar

Orang di luar ruangan memasukkan pertanyaan dalam bahasa Mandarin melalui celah.

Searle di dalam ruangan menggunakan aturan manipulasi simbol untuk menghasilkan jawaban, lalu mengeluarkannya kembali.

4. Hasilnya

Dari luar, orang yang membaca jawaban mengira “ruangan” itu *mengerti* bahasa Mandarin, karena jawaban-jawabannya masuk akal.

Namun, Searle sendiri tidak memahami arti satu pun kata Mandarin—ia hanya memproses simbol berdasarkan aturan.

3. Inti Argumen

Chinese Room menunjukkan perbedaan antara:

- **Syntax (tata simbol)** = komputer hanya memproses simbol sesuai aturan logis.
- **Semantics (makna)** = pemahaman yang sesungguhnya terhadap arti simbol.

Komputer, menurut Searle, hanya menguasai **syntax** tanpa **semantics**.

Oleh karena itu:

- Komputer tidak benar-benar “mengerti” bahasa atau “memahami” apapun.
- Program komputer bukanlah *pikiran*, melainkan sekadar *alat manipulasi simbol*.

4. Implikasi terhadap AI

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

1. Kritik terhadap Turing Test

Walau komputer lolos Turing Test (bisa meniru perilaku manusia), itu tidak membuktikan bahwa komputer *memahami* atau memiliki *kesadaran*.

2. Diskusi tentang ChatGPT dan LLM

Model bahasa besar seperti GPT sering dipuji karena mampu berbicara dengan "cerdas."

Namun, dari perspektif Searle, mereka hanyalah "Chinese Room digital" yang mengolah pola kata berdasarkan probabilitas, tanpa kesadaran terhadap makna.

3. Etika dan Batas Teknologi

Jika AI tidak *benar-benar memahami*, maka tanggung jawab moral, etika, dan kesadaran tetap harus ditempatkan pada manusia, bukan pada mesin.

5. Kritik terhadap Argumen Searle

Meski terkenal, Chinese Room juga menuai banyak kritik:

- **Systems Reply:** walau Searle tidak mengerti Mandarin, sistem secara keseluruhan (ruangan + buku aturan) bisa dianggap "mengerti."
- **Robot Reply:** jika komputer ditempatkan dalam tubuh robot yang berinteraksi dengan dunia nyata, mungkin ia bisa "memahami."
- **Brain Simulator Reply:** jika program meniru persis cara neuron otak bekerja, maka pemahaman mungkin akan muncul.

Searle menolak kritik ini, dengan menegaskan bahwa manipulasi simbol tetap tidak menghasilkan pemahaman sejati.

6. Refleksi Filosofis

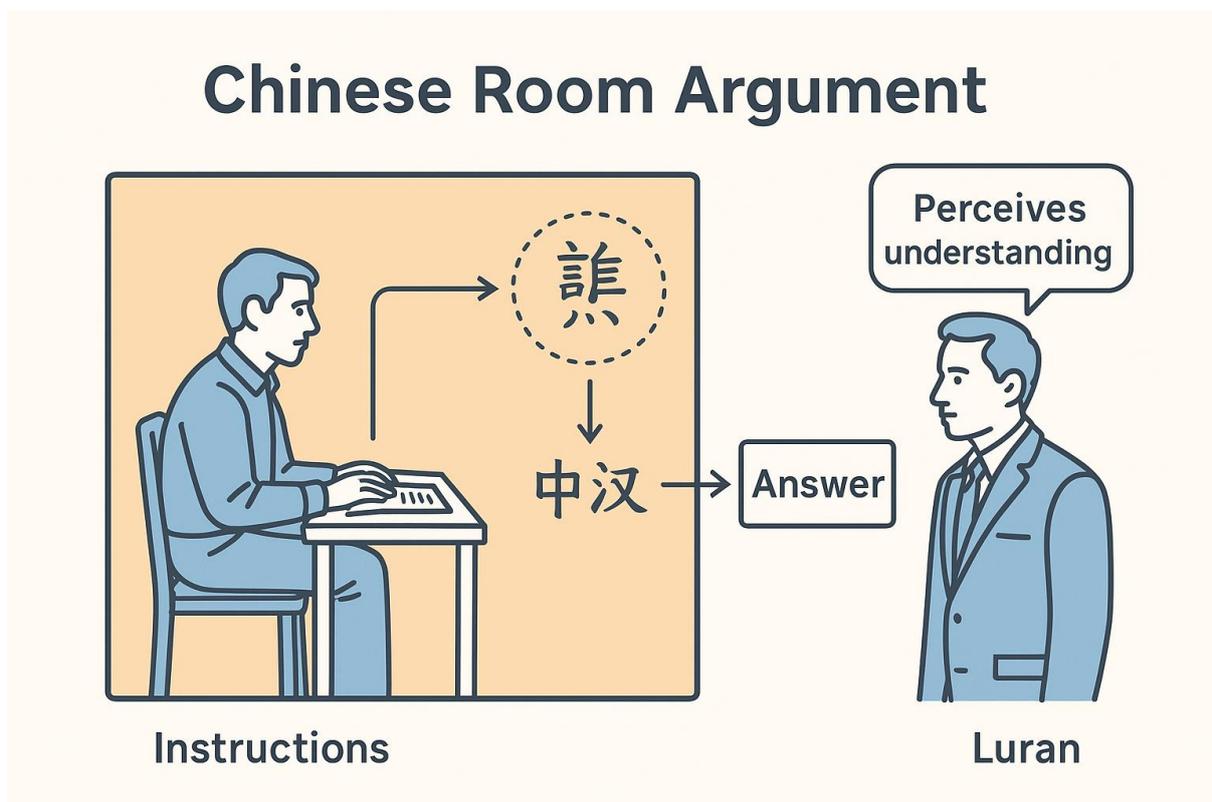
Chinese Room menyingkap perdebatan mendalam tentang:

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

- Apakah kesadaran bisa direduksi menjadi proses komputasi?
- Apakah kecerdasan sejati butuh lebih dari sekadar algoritma, mungkin sesuatu yang khas biologis?
- Apakah AI masa depan hanya *simulator* kecerdasan, atau berpotensi memiliki kesadaran?

📌 Kesimpulan:

Chinese Room Argument Searle memperingatkan kita untuk tidak menyamakan kecerdasan buatan dengan kecerdasan manusia. Mesin bisa meniru, tetapi *pemahaman* adalah fenomena yang lebih dalam daripada sekadar manipulasi simbol.



Baik Pak Rudy 🙏, berikut saya susun **Glosarium** untuk melengkapi makalah "*Tokoh Filsuf AI vs Fokus Pemikirannya*". Glosarium ini

mencakup istilah-istilah kunci yang relevan dengan filsafat AI, disajikan secara ringkas dan formal.

Glosarium

- **AI (Artificial Intelligence)**
Kecerdasan buatan; bidang ilmu komputer yang berfokus pada penciptaan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia.
- **Strong AI**
Pandangan bahwa komputer yang diprogram dengan benar tidak hanya *meniru* kecerdasan, tetapi benar-benar *memiliki pikiran* dan *memahami*.
- **Weak AI**
Pandangan bahwa komputer hanyalah alat untuk *mensimulasikan* proses berpikir manusia tanpa benar-benar memiliki kesadaran atau pemahaman.
- **Chinese Room Argument**
Eksperimen pikiran John Searle (1980) yang menunjukkan bahwa komputer hanya memanipulasi simbol (syntax) tanpa memahami makna (semantics).
- **Turing Test**
Ujian yang diajukan Alan Turing (1950) untuk menentukan apakah mesin dapat menunjukkan perilaku cerdas yang tidak dapat dibedakan dari manusia.
- **Cogito ergo sum**
Ungkapan René Descartes yang berarti "Aku berpikir, maka aku ada," yang menekankan kesadaran diri sebagai bukti eksistensi.

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

- **Characteristica Universalis**

Gagasan Leibniz tentang bahasa simbolik universal untuk mengekspresikan semua pengetahuan manusia, cikal bakal logika formal komputer.

- **Being-in-the-world**

Konsep Heidegger yang diadopsi Dreyfus, menekankan bahwa manusia memahami dunia melalui keterlibatan langsung, bukan sekadar aturan simbolik.

- **Syntax**

Struktur atau aturan formal manipulasi simbol. Dalam konteks AI, merujuk pada cara mesin mengolah data tanpa memperhatikan makna.

- **Semantics**

Makna dari simbol atau bahasa. Bagi Searle, inilah yang membedakan pemahaman manusia dengan manipulasi simbol komputer.

- **Superintelligence**

Konsep yang dikemukakan Nick Bostrom tentang kecerdasan buatan yang melampaui kecerdasan manusia di hampir semua aspek kognitif.

- **Risiko Eksistensial**

Ancaman potensial yang dapat mengakibatkan kepunahan manusia atau menghambat potensi jangka panjang peradaban, salah satunya melalui AI supercerdas.

- **Filsafat Informasi**

Bidang filsafat yang dikembangkan Luciano Floridi, yang mempelajari sifat dasar informasi, peran teknologi digital, dan implikasi etisnya.

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

- **Infosfera**

Ekosistem informasi global di mana manusia, AI, dan artefak digital berinteraksi.

- **Artefak Epistemik**

Konsep Floridi untuk menyebut teknologi (seperti AI) yang memperluas kapasitas manusia dalam memperoleh dan mengelola pengetahuan.

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

Berikut **Daftar Pustaka** yang relevan untuk makalah "*Tokoh Filsuf AI vs Fokus Pemikirannya*" dengan rujukan primer (karya asli para filsuf) dan sekunder (analisis, buku, dan artikel kontemporer).

Daftar Pustaka

Karya Primer

1. Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996 (edisi terjemahan modern).
2. Leibniz, Gottfried Wilhelm. *Philosophical Essays*. Indianapolis: Hackett Publishing, 1989.
3. Turing, Alan. "Computing Machinery and Intelligence." *Mind*, Vol. 59, No. 236 (1950), hlm. 433–460.
4. Dreyfus, Hubert L. *What Computers Can't Do: A Critique of Artificial Reason*. New York: Harper & Row, 1972.
5. Dreyfus, Hubert L. *What Computers Still Can't Do: A Critique of Artificial Reason*. Cambridge, MA: MIT Press, 1992 (edisi revisi).
6. Searle, John. "Minds, Brains, and Programs." *Behavioral and Brain Sciences*, Vol. 3, No. 3 (1980), hlm. 417–457.
7. Bostrom, Nick. *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
8. Floridi, Luciano. *The Philosophy of Information*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
9. Floridi, Luciano. *Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Sumber Sekunder dan Analisis

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Saja Para Filsuf AI dan Pemikiran mereka?

10. Copeland, B. Jack. *Artificial Intelligence: A Philosophical Introduction*. Oxford: Blackwell, 1993.
11. Boden, Margaret A. *AI: Its Nature and Future*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
12. Franklin, Stan. *Artificial Minds*. Cambridge, MA: MIT Press, 1995.
13. Chalmers, David J. *The Conscious Mind: In Search of a Fundamental Theory*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
14. Moor, James H. "The Nature, Importance, and Difficulty of Machine Ethics." *IEEE Intelligent Systems*, Vol. 21, No. 4 (2006), hlm. 18–21.
15. Russell, Stuart J. & Norvig, Peter. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 4th Edition. New York: Pearson, 2021.

Artikel dan Rujukan Tambahan

16. Dennett, Daniel C. *Consciousness Explained*. Boston: Little, Brown and Company, 1991.
17. Kurzweil, Ray. *The Singularity is Near: When Humans Transcend Biology*. New York: Viking, 2005.
18. Bryson, Joanna. "The Artificial Intelligence of the Ethics of Artificial Intelligence: An Introductory Overview for Law and Regulation." *Cambridge Handbook of AI: Law and Ethics*, Cambridge University Press, 2019.
19. Tegmark, Max. *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence*. New York: Knopf, 2017.

Copilot for this article: **ChatGPT 5 (2025)**. Access date: 17 August 2025.

Prompting dan Akun penulis ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/68a1e884-8234-832c-829f-accfa0148e7f>